

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN
*OPEN ENDED PROBLEMS***

**(Penelitian Tindakan Kelas Pada Tema 1 Sub Tema 3 Siswa Kelas V
SDN 002 Muara Jalai)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh

**NADIRAH MALIK
1786206079**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional terkait Standar proses, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Kemendiknas, 2013).

Tujuan diberlakukannya Kurikulum 2013 di Indonesia diantaranya adalah peserta didik dituntut untuk mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis atau *HOTS*. Kurikulum 2013 mengedepankan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa sampai tahap metakognitif yang mensyaratkan siswa mampu memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Hal ini telah dijelaskan dalam Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, bahwa dimensi pengetahuan berdasarkan Taksonomi Bloom diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif yang penguasaannya perlu dimulai sejak tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus ditanamkan pada cara berpikir siswa, dengan berpikir kritis ini diperkenalkan konsep melalui masalah yang terjadi di lingkungan.

Adapun yang harus dilakukan guru di antara lain adalah: guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menantang untuk memfasilitasi peserta didik, guru menjalin interaksi dengan peserta didik untuk mendorong terjadinya berpikir kritis dan guru harus melatih peserta didik untuk menulis atau mempraktekkan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Sementara itu menurut Paul dan Elder (dalam Sumianto:2015), seorang yang berpikir secara kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang mendalam dan merumuskannya secara jelas dan tepat. Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan dalam IPA.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat relevan dengan kurikulum 2013. Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada jenjang tersebut terdapat banyak materi pelajaran yang diajarkan, salah satunya materi pelajaran IPS. IPS merupakan mata pelajaran yang perlu diberikan kepada semua siswa dengan tujuan untuk membekali kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Depdiknas, 2007).

Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi dalam

hidup bermasyarakat yang selalu berkembang. Pembelajaran IPS yang berkembang di Indonesia dewasa ini, menuntut keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, juga menuntut keterampilan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Setyawati (2013), ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu mampu menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, mampu menganalisis dan menggeneralisasikan ide-ide berdasarkan fakta yang ada, serta mampu menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematis dengan argumen yang benar. Apabila seseorang hanya mampu menyelesaikan masalah tanpa mengetahui alasan konsep tersebut diterapkan maka ia belum dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis.

Sementara itu menurut Paul dan Elder (dalam Sumianto:2015), seorang yang berpikir secara kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang mendalam dan merumuskannya secara jelas dan tepat. Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan dalam IPS.

Pada saat melakukan observasi pada hari senin tanggal 08 Maret 2021 di SD 002 Muara Jalai di dapatkan data ulangan sebagai berikut, bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V untuk pelajaran IPA masih rendah.

Tabel 1.1
Data Awal Kemampuan Berfikir Kritis siswa

No	Mata Pelajaran	Rata – Rata Nilai Ulanagan		
		UH 1	UH 2	UH 3
1	IPA	UH 1	UH 2	UH 3
		49	84	51

Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang aktif karena dari 19 orang siswa hanya 2 orang yang bertanya pada guru. Rendahnya keterlibatan siswa untuk aktif dan kritis dalam proses pembelajaran dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran pada saat observasi anak masih belum mampu mengeluarkan ide atau pendapatnya dalam pembelajaran sehingga anak berfokus pada buku dan guru dan kurang menggali kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada pembelajaran IPS belum munculnya berpikir kritis sesuai dengan tujuan dalam kurikulum 2013 yaitu mengamati, mencoba, menyimpulkan dan menampilkan belum muncul sehingga pembelajaran terlihat masih pasif dan tidak menggali berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran pada SD Negeri 002 Muara Jalai. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan metode kelas yang klasikal yang belum melibatkan siswa aktif. Soal evaluasi yang diberikan masih berfokus untuk kognitif sehingga kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, siswa cenderung mengikuti pendapat guru dan kurang berani mengeluarkan ide pendapat selama belajar. Pada proses pembelajaran pada saat observasi anak masih belum mampu mengeluarkan ide atau pendapatnya dalam pembelajaran

sehingga anak berfokus pada buku dan guru sehingga tidak menggali kemampuan berpikir kritis siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gunur (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran saat ini seharusnya mengarahkan peserta didik mencari ilmu dan menemukan konsep-konsep secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan sikap ilmiah.

Selaras dengan pendapat Nurazizah & Nurjaman (2018) yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menunjang kemampuan analisis dan berpikir secara logis. Pendapat lain mengungkapkan hal yang serupa Mauliana (2020) mengungkapkan kemampuan berpikir kritis dianggap penting dalam proses pembelajaran karena kemampuan ini memberikan kesempatan kepada siswa belajar melalui penemuan.

Berdasarkan Sumianto (2017) banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk melatih dan meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis pada siswa diantaranya dengan memberi kesempatan pada siswa untuk belajar dengan merancang pembelajaran yang bervariasi. Perancangan model pembelajaran dilakukan untuk merangsang minat siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis. Dalam suatu pembelajaran seorang guru memiliki peran penting di dalamnya, tetapi pengaruh siswa di dalam kelas juga memiliki peran penting. Setiap siswa memiliki pengetahuan yang beragam, terutama dalam menerima sejumlah pengalaman belajar,

termasuk materi yang harus dikuasainya. Peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa juga disampaikan oleh Acharya (2017: 33), yaitu “*Teachers need to scaffold specific thinking strategy instruction, beginning with basic questioning strategies, then build to develop the ability to inference, as well as analyzing, synthesizing, and evaluating skills.*”

Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa akan sangat berguna bagi masa depannya karena siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat memutuskan dan memecahkan masalah yang akan mereka hadapi. Apabila peserta didik tidak memilikinya akan sulit pada zaman sekarang karena zaman sudah canggih tidak terpaku pada guru atau buku lagi. Kemampuan berpikir kritis dituntut dalam abad 21 ini, siswa dapat tercapai dan meningkat dengan baik apabila guru dapat mengubah strategi pembelajaran yang kurang tepat diterapkan di dalam kelas.

Open ended adalah suatu pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan yang diformulasikan sedemikian rupa, sehingga memberikan peluang muncul berbagai jawaban. Pembelajaran selama ini hampir sepenuhnya diajarkan dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran maka diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan agar siswa menjadi aktif yaitu sebuah pendekatan yang mampu memunculkan keterlibatan siswa secara aktif dan kritis.

Menurut Suyatno (2009:62) model pembelajaran *open ended* adalah pembelajaran dengan *problem* (masalah) terbuka, artinya

pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, *fluency*). Sedangkan Surif (2013) mengungkapkan Model pembelajaran *Open Ended Problem* adalah model pembelajaran yang mampu memecahkan suatu masalah dengan cara beragam dan terbuka, biasanya ada lebih dari satu solusi akhir dan berbagai metode penyelesaian masalah yang mungkin terlibat. Pada prinsipnya model pembelajaran *open ended* sama dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu model pembelajaran yang dalam prosesnya dimulai dengan memberi suatu masalah kepada siswa. Oleh sebab itu, model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pelajaran IPS di kelas V, peneliti memutuskan untuk melakukan salah satu tindakan yang membuat siswa aktif dalam belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Open Ended Problems*.

Temuan-temuan dari peneliti sebelumnya juga menunjukkan perlunya penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran *open ended problem* di jenjang SD, terutama di kelas tinggi karena model ini menekankan pada berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran IPS dan sering mengekspresikan idenya. Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 002 Muara Jalai dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Open Ended Problems* Pada Pembelajaran IPA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 002 Muara Jalai dengan menerapkan model pembelajaran *open ended problems* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk perencanaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan model pembelajaran *open ended problems* pada siswa kelas V SD Negeri 002 Muara Jalai.
2. Untuk pelaksanaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan model pembelajaran *open ended problems* pada siswa kelas V SD Negeri 002 Muara Jalai.
3. Untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan model pembelajaran *open ended problems* pada siswa kelas V SD Negeri 002 Muara Jalai.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengetahuan dalam hal pendidikan sekaligus memberi gambaran mengenai penerapan model pembelajaran *open ended* meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

- a) Mendapat pengalaman langsung.
- b) Mendapat ilmu atau informasi tentang pengaruh model pembelajaran *open ended* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.
- c) Tambahan dokumen ilmiah agar bisa ditindak lanjuti secara langsung oleh peneliti selanjutnya.

2) Bagi Guru

- a) Memberikan sumbangan pemikiran tentang penerapan model pembelajaran *open ended* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.
- b) Bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model yang tepat untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran.
- c) Meningkatkan kinerja guru sebagai guru profesional.

3) Bagi Siswa

- a) Memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam pembelajaran.
- b) Meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa terhadap materi yang diajarkan.
- c) Memberi motivasi kepada siswa untuk lebih semangat dalam belajar.

4) Bagi Sekolah

- a) Dapat meningkatkan prestasi sekolah.

- b) Sekolah memiliki guru yang profesional.
- c) Meningkatkan nilai sekolah dan akreditasi sekolah.
- d) Menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa.

E. Defenisi Operasional

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “peningkatan kemampuan berpikir kritis pada dengan menerapkan model pembelajaran *open ended problems* siswa sekolah dasar. Untuk menghindari kesalahpahaman judul diatas, maka peneliti memberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Berpikir Kritis

Seorang yang berpikir secara kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital dan merumuskannya secara jelas dan tepat. Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan (Paul dan Elder, 2007).

2. Model Pembelajaran *Open Ended*

Model pembelajaran *open ended* adalah pembelajaran dengan *problem* (masalah) terbuka, artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam dimana siswa dalam memecahkan masalah

diberi kebebasan dengan mengikuti perintah guru dan siswa lebih aktif guru hanya membimbing dan mengarahkan (Suyatno, 2009).

3. Siswa SD

Anak Sekolah Dasar (SD) merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastic baik mental maupun fisik. Anak usia tengah dan akhir atau sering juga disebut tahun sekolah dasar (Santrock, 2014).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Somakim (2011) Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir dengan tujuan mengambil keputusan yang masuk akal tentang apa yang diyakini berupa kebenaran dapat dilakukan dengan benar. Menurut Ennis (dalam Ismaimuza, 2010) berpikir kritis adalah suatu proses berpikir dengan tujuan mengambil keputusan yang masuk akal tentang apa yang diyakini berupa kebenaran dapat dilakukan dengan benar. Edi Prayitno (2016) mengungkapkan berpikir kritis adalah berpikir secara rasional tentang apa yang dilakukan atau yang dipercaya dalam upaya menelaah setiap pengetahuan yang dapat dijadikan landasan untuk menemukan solusi terbaik.

Menurut Susanto (2013) berpikir kritis matematis adalah suatu kegiatan berpikir tentang idea atau gagasan yang berhubungan dengan konsep atau masalah yang diberikan. Davis (Rusman, 2011) mengemukakan bahwa salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru. Siswa kurang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir serta belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran dikatakan sudah berhasil apabila sudah terpenuhinya persyaratan khusus yang terdapat dalam indicator berpikir kritis tersebut.

Maka persyaratan tersebut perlu kita tanamkan sedikit demi sedikit agar nantinya semakin berkembang kemampuan tersebut dalam diri setiap siswa. Jika perhatian siswa sudah tertuju pada guru maka akan lebih mudah untuk membangun kemampuan berpikirnya. Guru perlu membuat suasana kelas yang menyenangkan serta mendorong setiap siswa untuk bisa berpikir dan secara aktif menyampaikan apa yang ada di dalam pemikirannya, sehingga meskipun memiliki daya pikir yang berbeda setidaknya sikap kritis sudah mulai berkembang Burhanuddin (2014).

Salah satu yang akan dimiliki siswa apabila menguasai berpikir kritis adalah sikap ilmiah yang mau berusaha untuk mencari jawaban atas segala rasa penasarannya akan sesuatu hal dengan begitu informasi yang didapatkan akan lebih mendalam serta menyeluruh sebagai pengetahuan bagi para siswa. Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis adalah suatu kecakapan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan Darsono (2015).

B. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Agar dapat berpikir secara optimal menurut Ennis (dalam Setiawan, 2009) mengemukakan bahwa terdapat komponen dalam berpikir kritis yaitu: 1) Merumuskan masalah; 2) menganalisis argument; 3) menanyakan dan menjawab pertanyaan; 4) menilai kredibilitas sumber informasi; 5) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi;

6) membuat deduksi dan menilai deduksi; 7) membuat induksi dan menilai induksi; 8) mengevaluasi; 9) mendefinisikan dan menilai definisi ; 10) mengidentifikasi asumsi ; 11) memutuskan dan melaksanakan; dan 12) berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian ini menggunakan indikator berpikir kritis menurut Elder (dalam Sumianto:2015), terdapat elemen atau indikator penting untuk membuat seseorang berfikir logis diantaranya adalah 1) Tujuan (*Purposes*), 2) Pertanyaan terhadap masalah (*question at issue*), 3) Asumsi (*Assumptions*), 4) Sudut pandang (*Point of view*) 5) Informasi (*Information*), 6) Konsep (*concepts*) 7) Interpretasi dan menarik kesimpulan (*interpretation and inference*), 8) Implikasi dan akibat (*Implication and consequences*). Elemen inilah yang mendorong seseorang membuat keputusan melalui berpikir yang tidak sederhana melainkan berpikir tingkat tinggi. Untuk lebih jelas diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Indikator Berpikir Kritis

No	Elemen / Indikator Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis
1	Tujuan (<i>Purposes</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyatakan tujuan dengan jelas b. Membedakan tujuan utama dengan tujuan lain c. Menyatakan tujuan sesuai target d. Menyatakan tujuan yang signifikan dan realitis
2	Pertanyaan terhadap masalah (<i>question at issue</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyatakan pertanyaan masalah secara jelas dan tepat b. Mengajukan pertanyaan dengan beberapa cara untuk menjelaskan makna dan ruang lingkup masalah c. Menyatakan sub pertanyaan d. Mengidentifikasi pertanyaan

		<p>masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pertanyaan hanya memiliki satu jawaban benar 2) Pertanyaan dapat dijawab dengan berbagai sudut pandang
3	Asumsi (<i>Assumptions</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi asumsi dan menentukan apakah asumsi tersebut benar b. Mempertimbangkan bahwa asumsi yang diajukan dapat membentuk sudut pandang terhadap masalah
4	Sudut pandang (<i>Point of view</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi sudut pandang b. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sudut pandang c. Bersikap adil dalam menilai semua sudut pandang
5.	Informasi (<i>Information</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Menyatakan dukungan berdasarkan data b. Mencari informasi yang menentang dan mendukung argumen c. Menggunakan informasi yang jelas, akurat, dan relevan dengan pertanyaan masalah d. Mengumpulkan informasi yang cukup
6.	Konsep (<i>concepts</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan menyatakan dengan jelas b. Menyatakan konsep alternatif atau definisi konsep alternatif c. Menggunakan konsep dengan hati-hati dan teliti
7.	Interprestasi dn menarik kesimpulan (<i>interpretation and inference</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Menyimpulkan berdasarkan bukti-bukti b. Memeriksa konsistensi kesimpulan c. Mengidentifikasi asumsi yang dapat mengarah pada kesimpulan
8.	Implikasi dan akibat (<i>Implication and consequences</i>)	<ol style="list-style-type: none"> a. Menemukan implikasi dan konsekuensi yang mengikuti argumen b. Menyatakan implikasi positif dan negatif c. Mempertimbangkan semua akibat yang mungkin terjadi

Sumber : Elder (dalam Sumianto 2017)

Tabel 2.2
Rubrik Penskoran Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Rubrik Penilaian	Skor
Interpresasi	Tidak menulis yang diketahui dan ditanyakan	0
	Menulis yang ditanyakan dengan tidak tepat	1
	Menuliskan yang diketahui saja dengan tepat atau yang ditanyakan saja dengan tepat	2
	Menuliskan yang diketahui saja dengan tepat atau yang ditanyakan saja dengan tepat	3
	Menulis yang diketahui dan ditanyakan dari soal yang diberikan dengan tepat tapi kurang lengkap	4
	Menulis yang diketahui dan ditanyakan dari soal yang diberikan dengan tepat tapi kurang lengkap	5
Analisis	Tidak membuat model pelajaran dari soal yang diberikan	0
	Membuat model dari soal yang diberikan tetapi tidak tepat	1
	Membuat model dari soal yang diberikan tetapi tidak tepat	2
	Membuat model dari soal yang diberikan tetapi tidak tepat tetapi	3

	ada kesalahan dalam penjelasan	
	Membuat model dari soal yang diberikan dan member penjelasan yang benar namun tidak lengkap	4
	Membuat model dari soal yang diberikan dan member penjelasan yang benar dan lengkap.	5
Evaluasi	Tidak menggunakan strategi dalam menyelesaikan soal	0
	Menggunakan strategi yang tidak tepat dalam menyelesaikan soal	1
	Menggunakan strategi yang tidak tepat dalam menyelesaikan soal	2
	Menggunakan strategi yang tidak tepat menyelesaikan soal tetapi lengkap dalam menyelesaikan soal	3
	Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap tetapi melakukan kesalahan	4
	Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap tetapi melakukan dengan benar	5
Inferensi	Tidak membuat kesimpulan	0
	Membuat kesimpulan yang tidak tepat meskipun disesuaikan dengan konteks soal	

	Membuat kesimpulan yang tepat namun ada kesalahan dalam konteks soal	
	Membuat kesimpulan yang tepat, sesuai dengan konteks tetapi tidak lengkap.	
	Membuat kesimpulan dengan tepat, sesuai dengan konteks soal lengkap.	

Adaptasi Facione (Dalam Karim, 2015)

C. Model Pembelajaran *Open Ended* (problem terbuka)

Hannafin (dalam Miftahul Huda, 2014) menyebutkan bahwa pembelajaran terbuka atau yang sering dikenal dengan istilah *Open-Ended Learning* merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu/siswa dibangun dan dicapai secara terbuka. Tidak hanya tujuan, model *Open-Ended Learning* juga bisa merujuk pada cara-cara untuk mencapai maksud pembelajaran itu sendiri. Sejalan dengan pengertian tersebut, Agi, Adun & Euis (2018) menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *Open-Ended Learning* ini peran guru tidak lagi sebagai pemberi informasi belaka, melainkan sebagai fasilitator, motivator da mediator bagi siswa. Guru tidak lagi hanya memindahkan informasi kepada siswanya namun para siswanya sendiri yang harus membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajarnya dengan cara berdiskusi dengan siswa lainnya tanpa terlepas dari bimbingan gurunya.

Menurut Mifathul Huda (2014), ada beberapa asumsi yang mendasar tentang *Open-Ended Learning*, diantaranya adalah:

- a. Konteks dan pengalaman merupakan hal penting untuk dipahami: Pembelajaran akan sangat efektif jika ia melibatkan pengalaman yang kaya dan konkrit yang dengan nya siswa bisa menjumpai, membentuk dan mengubah teori teorinya secara praktis di lapangan.
- b. Pemahaman harus dimediasi secara individual siswa menilai apa, kapan, dan bagaimana pembelajaran terjadi.
- c. Meningkatkan proses kognitif seringkali lebih penting daripada menciptakan produk-produk pembelajaran. Untuk itulah, lingkungan yang *Open-Ended* perlu di rancang untuk mendukung *skill* kognitif tingkat tinggi, seperti identifikasi dan manipulasi variable-variabel, interpretasi data, hipotesis, dan eksperimentasi. Proses penelitian ilmiah lebih dihargai daripada pemeroleh 'kebenaran' ilmiah itu sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Open-Ended Learning* siswa tidak hanya di tuntut menemukan solusi dari masalah yang diberikan tetapi juga memberikan argumentasi tentang jawabannya serta menjelaskan bagaimana siswa bisa sampai pada jawaban. Jadi, model *Open-Ended Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai cara dan jawaban benar lebih dari satu, kemudian membandingkan hasil pekerjaan. Ini sejalan dengan pendapat Laksmi Darmayanti (2014) yang menyatakan model *Open-Ended Learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir bebas sesuai dengan minat dan kemampuannya. Sehingga dengan

pemberian kesempatan berpikir bebas kepada siswa dalam menyelesaikan permasalahan IPS, model *open ended* dapat memberi dampak yang baik bagi perkembangan siswa.

1. Langkah-langkah Model *Open-Ended Learning*

Suyatno (2009) mengemukakan langkah-langkah atau sintak dari tipe pembelajaran dengan problem terbuka adalah sebagai berikut:

a. Menyajikan masalah

Sebagai langkah pertama yaitu guru menyajikan atau memaparkan masalah-masalah secara terbuka dan sebanyak-banyak yang akan dibahas dalam proses belajar mengajar.

b. Pengorganisasian dan Pembelajaran

Setelah disajikan masalah yang akan dibahas, lalu diorganisasikan kedalam beberapa kelompok berdaarkan jenis atau bentuk dari masalah itu sendiri, kemudian mengkaji dan menggali masalah-masalah yang telah diorganisasikan, seperti: kenapa masalah itu bisa terjadi, faktor yang mempengaruhinya, bagaimana cara mengatasinya, dan lain sebagainya.

c. Perhatikan dan catat respon siswa

Guru memperhatikan bagaimana perhatian dan repon siswa terhadap masalah tersebut.

d. Bimbingan dan pengarahan

Guru memberikan bimbingan dan arahan seperlunya dalam proses pembelajaran ketika siswa sedang menelaah dan mengkaji serta menggali

masalah yang diajukan.

e. Membuat kesimpulan

Terakhir adalah guru bersama siswa bekerjasama untuk membuat kesimpulan sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran masalah terbuka.

Agar model ini dapat bermanfaat secara efektif dan efisien, maka haruslah dilaksanakan di dalam kelas secara benar sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 2.3
Langkah-Langkah Pelaksanaan *Open-Ended Learning*

No.	Langkah-Langkah	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1.	Menyajikan masalah	Guru menyajikan atau memaparkan masalahmasalah secara terbuka dan sebanyak-banyak yang akan dibahas dalam proses belajar mengajar	Mendengarkan, menyimak dan mencatat masalah yang disajikan
2.	Pengorganisasian dan pembelajaran	Mengorganisasikan masalah ke dalam beberapa kelompok berdasarkan jenis atau bentuk dari masalah itu sendiri, kemudian meminta siswa mengkaji dan membahas masalah.	Mengorganisasikan masalah ke dalam beberapa kelompok berdasarkan jenis atau bentuk dari masalah itu sendiri, kemudian siswa mengkaji dan membahas masalah.
3.	Perhatikan dan catat respon	Memperhatikan dan mencatat bagaimana respon siswa menyelesaikan masalah	Melakukan analisis secara kritis dan mencari solusi pemecahan masalah
4.	Bimbingan dan pengarahan	Memberikan bimbingan dan arahan seperlunya dalam proses pembelajaran	Menelaah dan mengkaji serta menggali masalah yang diajukan

		ketika siswa sedang menelaah dan mengkaji serta menggali masalah yang diajukan	
5.	Membuat kesimpulan	Bersama siswa bekerjasama untuk membuat kesimpulan sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran masalah terbuka.	Mencatat dan membuat kesimpulan bersama guru

Sumber : Suyatno (2009)

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Open-Ended Learning*

a. Kelebihan

Kelebihan pembelajaran *Open-Ended Learning* adalah:

- 1) Peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- 2) Peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
- 3) Peserta didik dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 4) Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
- 5) Peserta didik memiliki banyak pengalaman untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

b. Kelemahan

Sedangkan kekurangan pembelajaran *Open-Ended Learning*, yaitu:

- 1) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi peserta didik bukanlah pekerjaan yang mudah.

- 2) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami peserta didik sangat sulit sehingga banyak yang mengalami kesulitan bagaimana merespon permasalahan yang diberikan.
- 3) Peserta didik dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.
- 4) Mungkin ada sebagian peserta didik yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang dihadapi.

D. Karakteristik Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran pokok pada jenjang pendidikan dasar. Keberadaan siswa dengan status dan kondisi sosial yang berbeda-beda tentunya akan menghadapi masalah yang berbeda pula dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, pembelajaran IPS sangatlah penting karena materi-materi yang didapatkan siswa di sekolah dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih bermakna ketika siswa berada di lingkungan masyarakat, baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.

Adapun tujuan pembelajaran IPS SD adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa-siswi untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat dan kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran IPA SD selain tujuan di atas secara umum tujuan pembelajaran IPA atau tujuan instruksional IPA yang dilaksanakan selama ini sekurang-kurangnya sebagai berikut:

- a. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
- b. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- c. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- d. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupannya yang tidak terpisahkan.
- e. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu, dan teknologi.

Dari pengertian diatas, menunjukkan bahwa IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang didalamnya

mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi.

E. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Anak Sekolah Dasar (SD) merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik sejalan dengan pendapat Santrock (2014) menyatakan bahwa anak usia tengah dan akhir atau sering juga disebut tahun sekolah dasar yaitu pada usia 6-11 tahun menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematika, prestasi belajar menjadi lebih utama dan pengendalian diri meningkat. Dalam tahap ini, anak berinteraksi dengan dunia sosial yang lebih luas dari keluarga. Alllen & Marotz (2010) mengemukakan karakter siswa di usia 9 dan 10 tahun adalah:

1. senang bersekolah,
2. semangat mengantisipasi pelajaran dan bertemu dengan teman-teman,
3. cemas apabila terlambat,
4. sangat menghormati guru dan mendambakan perhatiannya, dan
5. rentang perhatian sudah lebih panjang, namun sebagian anak masih membutuhkan kesempatan yang cukup untuk belajar.

Selanjutnya, Allen & Marotz (2010) menyatakan bahwa perkembangan perseptual-kognitif siswa usia 9 dan 10 tahun adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan kemampuan untuk membuat penalaran lebih berdasarkan logika daripada intuisi.

2. Menyukai tantangan aritmatika, namun tidak selalu memahami hubungan matematis yang rumit.
3. Paling baik belajar melalui hands-on learning, yaitu pendekatan kurikulum yang melibatkan siswa sebagai siswa yang aktif, mendorong untuk mengubah menyelidiki, bereksperimen, dan memecahkan masalah.
4. Lebih suka mencari informasi dari buku atau internet, melakukan eksperimen sains, membangun sesuatu dengan ukuran kecil, atau mendengarkan rekaman kaset daripada mendengarkan penjelasan guru mengenai suatu informasi.
5. Menyukai saat-saat di sekolah, sulit untuk duduk diam lebih dari 30 menit, melupakan segala sesuatu mengenai sekolah begitu sekolah usai.
6. Senang menggunakan keterampilan membaca dan menulis untuk kegiatan non-akademis.
7. Menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai hukum sebab-akibat.
8. Menguasai konsep waktu, berat, isi, dan jarak.
9. Menelusuri kejadian berdasarkan ingatan, mampu berpikir sebaliknya, mengikuti serangkaian kejadian mulai dari awal.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran IPA di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia 7-12 tahun. Anak berusia 7-12 tahun menurut Piaget (dalam Gunawan, 2011:38) berada dalam perkembangan intelektual/kognitifnya pada tingkatan konkret operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap

tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkret), dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, dan nilai adalah konsep-konsep yang dalam program studi IPA harus dibelajarkan kepada siswa SD.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

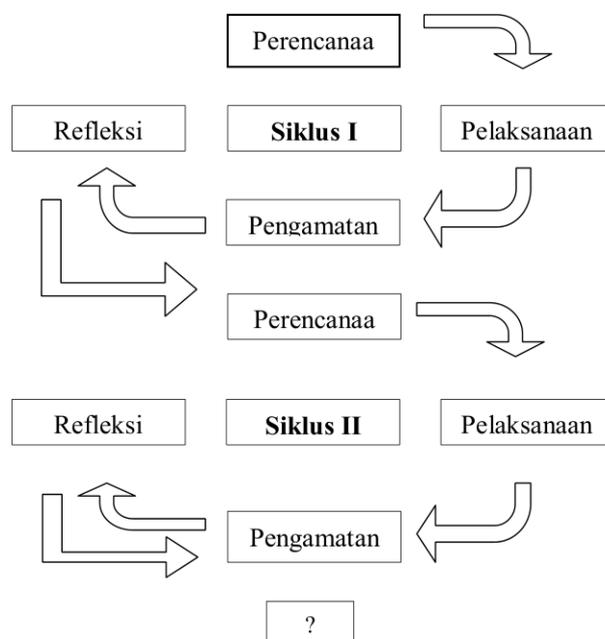
Penelitian ini telah dilakukan di kelas V SDN 002 Muara Jalai, pada bulan Juni sampai dengan April 2021 – November 2021 semester ganjil.

Tabel 3.1
Jadwal Perencanaan Penelitian

NO	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan																																			
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Pengajuan judul	✓																																			
2	Bimbingan proposal					✓	✓	✓	✓	✓	✓																										
3	Seminar proposal													✓	✓																						
4	Perbaikan proposal penelitian																	✓	✓	✓	✓																
5	Penelitian																					✓	✓	✓	✓												

d. Kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Perangkat pembelajaran dirancang oleh penulis. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh penulis, sedangkan guru bidang studi IPS kelas V sebagai pengamat selama proses berlangsung. Agar penelitian ini berjalan dengan baik, penulis menggunakan dua siklus. Pada setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, masing-masing komponen pada setiap siklus dapat dilihat pada gambar siklus penelitian dibawah ini. Berdasarkan 3.1 penelitian ini direncanakan lebih dari 1 siklus apabila tidak tercapai keberhasilan dalam siklus 1. Dibawah ini bisa dilihat dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilakukan.



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto dkk, 2012)

Penelitian ini direncanakan dalam 2 (dua) siklus dengan 4 (empat) tahapan yang akan dilalui pada setiap siklusnya, Mulyasa (2012) yaitu

perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini tindakan kelas terdiri dari dua siklus yaitu siklus I (pertama) dan II (kedua). Secara umum rincian dari kegiatan siklus adalah siklus pertama dan kedua terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ujian ulangan blok. Penelitian tindakan kelas dikatakan berhasil ketika setiap siklusnya mengalami peningkatan dari KKM yang telah ditetapkan. Masing-masing ketentuan tiap tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Menetapkan kelas sebagai tempat penelitian yaitu kelas V SDN 002 Muara Jalai.. Menetapkan jadwal penelitian yaitu semester genap tahun ajaran 2020/2021. Menetapkan materi yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu pada materi koperasi. Membuat silabus, RPP, lembar aktivitas guru dan lembar aktivitas siswadan media pembelajaran dengan mengacu pada penggunaan model pembelajaran *open ended problems (problem terbuka)* yang diterapkan dalam PTK.

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan ini dilakukan dengan cara penulis mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *open ended problems* sesuai dengan materi ajar. Menggunakan media pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan langkah-langkah model *open ended problems* dan memberikan latihan dan mengecek pemahaman dengan memberikan umpan balik berupa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberirespon terhadap jawaban

siswa. Melakukan penilaian secara autentik terhadap kegiatan belajar siswa. Memberikan kesempatan pelatihan mandiri dengan memberikan tugas kepada siswa.

3. Observasi

Tahap observasi mencakup prosedur dan perekaman data tentang proses dan hasil implementasi tindakan yang dilakukan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *open ended problems* pada proses pembelajaran.

4. Refleksi

Tahap refleksi menguraikan tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan tentang proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilakukan, serta kriteria dan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra tindakan dan setelah tindakan. Teknik ini digunakan karena dipandang lebih efektif untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Adapun keabsahan data pada penelitian ini menggunakan Trianggulasi Sumber.

E. Instrumen Penelitian

1. Instrument Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada satu atau kelompok mata pelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber/bahan/alat belajar yang harus dicapai siswa. Pokok materi yang harus dipelajari siswa serta bagaimana cara mempelajarinya dan bagaimana cara untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan. (Mardia Hayati, 2012).

b. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Mardia Hayati, 2012).

2. Instrument Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Lembar Observasi.

Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan matematika realistik.

b. Lembar Tes

Lembar tes penelitian ini menggunakan soal yang berguna untuk memancing berpikir kritis siswa. Soal ini berisi item-item untuk memancing dalam penyelesaian masalah dan melihat proses berpikir siswa. Soalnya terdiri dari soal sebelum tindakan dan setelah diberi tindakan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data kuantitatif diambil dari soal yang berisi berpikir kritis. Hasil kemudian diolah datanya dan dirata-rata untuk ditemukan keberhasilan individu dan klasikal sesuai dengan target yang ditetapkan.

Dalam hal ini yang dikatakan berhasil apabila terdapat elemen atau indicator dalam berpikir kritis untuk membuat seseorang berfikir logis diantaranya adalah 1) Tujuan (*Purposes*), 2) Pertanyaan terhadap masalah (*question at issue*) siswa dituntut untuk mampu mengeluarkan pendapat dan mampu bertanya pada guru, 3) Asumsi (*Assumptions*) di dalam proses pembelajaran dalam tematik siswa dituntut untuk berasumsi sementara terhadap apa yang di dapatkan atau dipikirkan dalam berpikir kritis , 4) Sudut pandang (*Point of view*) setiap siswa melihat dengan sudut pandang yang berbeda oleh karea itu siswa dalam tematik harus mampu mempresentasikan ke depan kelas. Dengan sudut pandang yang berbeda 5) Informasi (*Information*) siswa bisa mendapatkan ilmu di berbagai sumber tidak hanya dari guru, siswa bisa mengakses dari manapun yang berhubungan dengan tema pembelajaran 6) Konsep (*concepts*) dalam pembelajaran siswa mempunyai konsep tersendiri dalam memecahkan permasalahan yang ada 7) Interpretasi dann menarik kesimpulan

(*interpretation and inference*) siswa mampu membuat kesimpulan di akhir pembelajaran, 8) Implikasi dan akibat (*Implication and consequences*).

Analisis data secara kuantitatif dilakukan pada data hasil tes membaca pemahaman yang berupa angka atau numerik, sedangkan analisis data secara kualitatif dilakukan pada data hasil nontes yakni hasil dari data pengamatan (observasi) terhadap aktivitas guru dan siswa saat proses pembelajaran membaca pemahaman dan data hasil dokumentasi.

a. Keberhasilan individu

Secara individu siswa dikatakan berhasil, apabila siswa mendapatkan nilai mencapai KKM atau lebih tinggi dari KKM yaitu 70. Untuk menghitung keberhasilan siswa secara individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KBS = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

KBSI = ketuntasan Belajar Siswa Secara Individu

b. Ketuntasan klasikal

Jika ketuntasan siswa telah mencapai 80% dari seluruh siswa, maka secara klasikal membaca pemahaman siswa telah tercapai dengan baik. (Wardhani, 2007:25). Untuk menentukan persentase tuntas klasikal siswa dapat digunakan dengan rumus :

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas} \times 100}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan Klasikal

Secara individu siswa dikatakan berhasil, apabila siswa mendapatkan nilai mencapai KKM atau lebih tinggi dari KKM yaitu 70. Jika ketuntasan siswa telah mencapai 80% dari seluruh siswa, maka secara klasikal siswa telah tercapai dengan baik. (Wardhani, 2007:25). Dalam hal ini yang dikatakan berhasil apabila terdapat elemen atau indikator dalam berpikir kritis, Dalam penelitian ini saya mengamati diantaranya adalah 1) Tujuan (*Purposes*), 2) Informasi (*Information*) siswa bisa mendapatkan ilmu di berbagai sumber tidak hanya dari guru, siswa bisa mengakses dari manapun yang berhubungan dengan tema pembelajaran 3) Konsep (*concepts*).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pra Tindakan

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan studi awal dalam permasalahan pembelajaran yang dilakukan dengan wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil observasi ditemukan suatu permasalahan dan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis laporan pengamatan yang terjadi di kelas V. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, peneliti berperan sebagai pelaksana pembelajaran dan guru kelas V SDN SDN 002 Muara Jalai berperan sebagai observer. Berikut hasil penelitian tindakan kelas terhadap berpikir kritis siswa kelas V SDN 002 Muara Jalai. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti menganalisis data awal hasil belajar (data pra siklus) yang diperoleh dari hasil tes observasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 15 Februari 2021 di SDN 002 Muara Jalai kelas V dengan wali kelas Nurzan, S.Ag, dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang terlihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang aktif karena dari 19 orang siswa hanya 2 orang yang bertanya pada guru. Rendahnya keterlibatan siswa untuk aktif dan kritis dalam proses pembelajaran dan kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran pada saat observasi anak masih belum mampu mengeluarkan ide atau pendapatnya dalam pembelajaran sehingga anak berfokus pada buku dan guru dan kurang menggali kemampuan berpikir kritis siswa. Pada saat pembelajaran belum munculnya berpikir kritis sesuai dengan tujuan dalam kurikulum 2013 yaitu mengamati, mencoba, menyimpulkan dan menampilkan belum muncul sehingga pembelajaran terlihat masih pasif dan tidak menggali berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran pada SD Negeri 002 Muara Jalai. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan metode kelas yang klasikal yang belum melibatkan siswa aktif. Soal evaluasi yang diberikan masih berfokus untuk kognitif sehingga kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, siswa cenderung mengikuti pendapat guru dan kurang berani mengeluarkan ide pendapat selama belajar. Pada proses pembelajaran pada saat observasi anak masih belum mampu mengeluarkan ide atau pendapatnya dalam pembelajaran sehingga anak berfokus pada buku dan guru sehingga tidak menggali kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil belajar siswa kelas V SDN 002 Muara Jalai pada sebelum tindakan masih tergolong rendah dengan rata – rata 63,69. Hasil belajar siswa kelas V SDN 002 Muara Jalai pada sebelum tindakan secara rinci dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini.

Tabel. 4.1
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 002 Muara Jalai Pada
Sebelum Tindakan

NO	Interval (%)	Pratindakan	
		N	%
1	90 -100 (Baik Sekali)		
2	80 – 89 (Baik)	2	9
3	70 – 79 (Cukup)	4	17
4	60 – 69 (Kurang)	12	52
5	< 60 (Sangat Kurang)	5	22
	Jumlah Siswa	23	100,00
	Rata – rata	63,69	
	%Ketuntasan Klasikal	10	43,00
	Kategori	Kurang	

Sumber : Hasil Ulangan, 2021

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa rata – rata hasil belajar siswa pada sebelum tindakan hanya mencapai 63,69, dengan kategori kurang. Siswa yang mendapatkan nilai baik terdapat 1 orang dengan persentase 9%, siswa yang mendapatkan nilai baik terdapat 4 orang dengan persentase 17%, siswa yang mendapatkan nilai kurang terdapat 12 orang siswa dengan persentase 52%, siswa yang mendapatkan nilai sangat kurang terdapat 5 orang siswa atau dengan persentase 22%.

Rendahnya hasil belajar siswa pada sebelum tindakan disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan guru belum dapat membuat siswa untuk aktif dalam belajar, dan berdiskusi dalam mengerjakan tugas yang berikan guru. Ketuntasan hasil belajar siswa pada sebelum tindakan dapat dilihat pada berikut.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 23 orang siswa hanya 10 orang siswa atau 43,00% yang mencapai ketuntasan secara individual.

Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara individu berjumlah 13 orang siswa atau dengan persentase 56,52%. Masih banyaknya siswa yang belum tuntas membuat peneliti tertarik untuk memperbaikinya dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *open ended*.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Siklus I

Sebelum dilaksanakan tindakan, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu: 1) menetapkan jumlah siklus penelitian, 2) menetapkan waktu penelitian yaitu tanggal 18 dan 19 Juli 2021, 3) menetapkan materi pelajaran yang akan disajikan, 4) menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 5) mempersiapkan lembar soal, 6) menyusun alat evaluasi, 7) menyusun media pembelajaran, 8) menunjuk teman sejawat untuk menjadi observer, dan 9) membuat lembaran observasi guru dan siswa.

a. Tahap perencanaan

Penelitian yang dilakukan terdapat beberapa tahapan yaitu berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru kelas V untuk menetapkan waktu penelitian yaitu pertemuan 1 siklus I dilaksanakan pada hari Kamis 18 Juli 2021. Sebelum dilaksanakan tindakan, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti yaitu: perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Evaluasi dan kunci jawaban yang telah disusun untuk pertemuan 1 siklus I, meminta kesediaan guru kelas V yaitu Bapak Nurzan, S.Ag untuk

menjadi observer aktivitas guru (peneliti). Pada pertemuan pertama materi dalam pembelajaran mengenai tentang 1) Menentukan ide pokok dalam paragraf dalam bacaan 2) Mengidentifikasi alat gerak manusia dan hewan 3) Membuat alat gerak manusia. Pada proses perencanaan pembelajaran, peneliti bersama guru merencanakan kegiatan yang akan dilakukan di kelas dengan penerapan model open ended dengan melihat berbagai materi yang ada di internet, yang ada di buku, maupun dengan guru yang terbiasa mengaitkan materi tentang IPA. Peneliti dengan guru melakukan persepsi dalam proses pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran tema 3 merupakan pelajaran inti, maka proses pembelajaran dilakukan setiap hari dalam 1 minggu dengan 2 jam pelajaran pada setiap pertemuan. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan.

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal

Pertemuan pertama siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dimulai dari jam 08.40-10.05. Pada kegiatan awal guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu, mengajak berdo'a, dan melakukan apersepsi sebelum memulai pembelajaran.

Berikut cuplikan dialog antara guru dan siswa ketika kegiatan awal:

Guru : Sebelum memulai pelajaran, ibu mau memperlihatkan

sebuah gambar dan vidio pembelajaran tentang alat gerak

Siswa : Baik bu (Sambil mengamati dan menganalisis)

Guru : Sudah paham semua anak-anak itu tentang maksud vidio dan gambar itu?

Siswa : Belum bu, masih ada yang belum mengerti

Guru : Siapa yang belum paham?

Siswa : Saya bu, (beberapa siswa langsung mengacungkan tangan) saya tidak paham tentang fungsi alat gerak bu

Guru : Baiklah, sudah semangat semua untuk belajar? Karna dengan semangat kita akan cepat paham, sudah siap untuk mendengarkan ibu menjelaskan?

Siswa : Sudah Bu, (semangat)

Guru menyampaikan materi tentang langkah-langkah model open ended untuk laporan pengamatan. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai yaitu, siswa mampu mengidentifikasi alat gerak dan membuat alat gerak pada manusia dan hewan serta mampu menentukan ide pokok dari paragraf.

b) Kegiatan inti

Guru bertanya terlebih dahulu sebelum memberikan materi, kepada siswa tentang langkah-langkah menulis laporan pengamatan. Hal ini dimaksudkan untuk mencari tahu sejauh

mana pengetahuan siswa. Siswa kemudian mendengarkan penyampaian materi tentang laporan pengamatan yang disampaikan guru.

Guru menanyakan video pembuatan alat gerak manusia dan hewan dengan video. Setelah penjelasan disampaikan kemudian, guru dan siswa melakukan tanya jawab (langkah ke-1 *open ended*). Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan untuk berusaha memancing pertanyaan yang diajukan kesiswa.

Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang (langkah ke-2 *model open ended*). Kemudian guru membagikan LKPD dan menjelaskan petunjuk kerja yang telah dibagikan tadi (langkah ke-3 *open ended*). Siswa dengan bimbingan guru berangkat ke tempat pengamatan yang berada di lingkungan sekolah yaitu kantin (langkah ke-4). Siswa dan dengan bimbingan guru kembali ke kelas. Perwakilan setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi mengenai laporan pengamatan yang telah dibuat (langkah ke-5 *open ended*).

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dilakukan selama (\pm 20 menit), guru bersama siswa menyimpulkan hasil belajar guru memberikan evaluasi dan guru memberikan tindak lanjut, Lalu guru menutup pelajaran dengan kesan dan pesan.

Pertemuan pertama ini proses pembelajaran cukup

berjalan sesuai dengan rencana guru. Namun, ketika dalam pembagian kelompok masih ada siswa yang tidak peduli, berbicara, bermain dan masih terlihat ada siswa yang melakukan aktivitas di luar pembelajaran dan ada juga siswa yang masih belajar secara individu dibandingkan dengan kelompoknya. Hal ini dipengaruhi oleh penguasaan kelas masih kurang dilakukan oleh guru. Sehingga perlu perbaikan untuk pertemuan selanjutnya.

c. Observasi Siklus I

1. Aktivitas Guru Siklus I

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran tema 1 sub tema 3 dengan menggunakan model *open ended* dengan meningkatkan berpikir kritis siswa di siklus I dilaksanakan dan dinilai oleh pengamat berdasarkan lembar pengamatan guru. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan I telah terlaksana sesuai RPP, namun pada pertemuan berikutnya guru perlu memperjelas pokok-pokok materi yang disampaikan dengan disertai contoh-contoh yang relevan dengan menggunakan model *open ended*, guru harus memberikan kesempatan kepada setiap siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi yang diberikan. Guru

harus lebih memperhatikan ketertiban ketika meminta untuk kedepan dengan teratur, dengan cara memberi bimbingan secara baik. Mengerjakan LKPD secara baik dan perlu bimbingan dari guru secara baik dan perlu bimbingan dari guru secara baik. Perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ketika menyimpulkan pelajaran, agar guru mengetahui materi yang dipelajari.

2. Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 2

Aktivitas guru pada siklus I pertemuan 2 sudah lebih baik dari pertemuan 1, seperti apersepsi dan motivasi yang diberikan guru telah meningkat respon siswa untuk menjawabnya, namun masih perlu ditingkatkan. Pokok-pokok materi telah disampaikan dengan baik, karena mulai disertai contoh. Siswa telah duduk ketempatnya dengan tertib, karena dengan bimbingan guru. Guru telah memberikan bimbingan kepada beberapa anak yang memiliki kemampuan lebih baik supaya membimbing teman lain, sehingga telah terlihat adanya karya tulis laporan, namun perlu ditingkatkan lagi yaitu dengan memberikan bimbingan kepada seluruh anak dengan baik.

Guru harus memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya ketika menyimpulkan pelajaran, agar guru mengetahui beberapa besar kemampuan siswa menguasai materi yang telah dipelajari.

3. Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui model open dengan media audiovisual di siklus I pertemuan 1 dilaksanakan dan dinilai oleh guru sekaligus sebagai pengamat berdasarkan lembar pengamatan siswa. Observer menyimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 aktivitas siswa masih tergolong sangat rendah, hal ini disebabkan masih banyak aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi pada pertemuan selanjutnya. Diantaranya, siswa perlu meningkatkan keberanian dalam menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi guru, siswa harus lebih antusias dalam mendengarkan guru menyampaikan tujuan dan pokok-pokok materi pelajaran. Lebih berani mengajukan pertanyaan pada guru, walaupun pertanyaan tersebut masih salah, diharapkan siswa lebih tertib ketika kedepan apabila disuruh guru. Siswa harus yakin dan percaya diri dengan kemampuan ketika mengerjakan tugas secara individu, sehingga tidak ada lagi yang saling bekerja sama.

4. Aktivitas Siswa Siklus I pertemuan 2

Aktivitas siswa ada siklus I pertemuan 2 dapat diketahui bahwa dalam kegiatan belajar mengajar masih banyak harus diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Tingkat respon siswa dalam menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi guru masih siswa tertentu saja , karena siswa masih kurang berani untuk menjawab pertanyaan apersepsi guru, perlu meningkatkan lagi kerjas sama antar

siswa yang pintar dengan siswa yang kurang mampu, agar tidak kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Sebaiknya kembali ke tempat masing-masing dengan tertib dan teratur. Dan lebih berani dalam mengajukan pertanyaan kepada guru, walaupun pertanyaan tersebut masih salah.

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal

Pertemuan kedua siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 19 juli 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dimulaidari jam 09.30-11.15. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru mengkondisikan kela,mengajak berdoa danmelakukan apersepsi dengan mengajak bernyanyi “Satu Nusa Satu Bangsa”

Indikator yang dicapai pada pertemuan kedua yaitu menentuka ide pokok pikiran dalam teks tulis dan lisan secara lisan, tulis dan visual dan menjelaskan fungsi organ dan fungsinya bagi tubuh.

Berikut cuplikan dialog antara guru dan siswa ketika kegiatan awal:

Guru : Sebelum memulai pelajaran, bapak mau bertanya sudah pernah mendengar tentang

Siswa : Sudah pak

Guru : Sudah paham semua anak-anak bapak tentang itu?

Siswa : Belum pak, masih ada yang belu mengerti

Guru : Siapa yang belum paham?

Siswa : Saya pak, (beberapa siswa langsung mengacungkan tangan) saya tidak paham tentang langkah-langkahnya pak.

Guru : Baiklah, sudah semangat semua untuk belajar? Karna dengan semangat kita akan cepat paham, sudah siap untuk mendengarkan Bapak menjelaskan?

Siswa : Sudah Pak, (semangat)

b) Kegiatan inti

Topik yang dibahas pada kegiatan inti adalah keterampilan menulis laporan pengamatan yang kedua dan ketiga adalah ejaan dan kerapian dalam keterampilan menulis laporan pengamatan. Permasalahan selanjutnya, yaitu siswa masih kurang mampu untuk pemakaian huruf kapital, huruf miring dan pemakaian tanda baca. Serta permasalahan siswa dalam kerapian menulis yaitu kebersihan, kecermatan, ketepatan siswa dalam menulis laporan yang telah diamati

Guru menayangkan video contoh menulis laporan pengamatan dengan menganalisis masalah dengan berpikir kritis. Setelah penjelasan disampaikan kemudian, guru dan siswa melakukan tanya jawab (langkah ke-1 *open ended*). Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan langkah-langkah menulis dan menyusun laporan pengamatan kemudian guru berusaha

memancing pertanyaan yang diajukan kesiswa.

Berikut adalah cuplikan dialog anantara guru dan siswa ketika kegiatan inti:

Guru : Anak-anak, Bapak akan menjelaskan apa itu tentang ide pokok ?

Siswa : Belum pak.

Guru : Baiklah bapak akan menjelaskan, Ide pokok adalah sesuatu yang menjadi dasar dalam bacaan Mengerti anak-anak?

Siswa : Mengerti bapak.

Guru : Dan sekarang perhatikan tayangan contoh ide pokok di setiap paragraf

Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang (langkah ke-2 *open ended*). Kemudian guru membagikan LKPD dan menjelaskan petunjuk kerja yang telah dibagikan tadi (langkah ke-3 *open ended*) Siswa dan dengan bimbingan guru kembali ke kelas. Perwakilan setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi mengenai laporan pengamatan yang telah dibuat.(Langkah ke-4 *open ended*).

c) Kegiatan Akhir

Seteah diskusi selesai siswa mengerjakan evaluasi pertama pada pertemuan minggu pertama dan guru kemudian mengingatkan siswa untuk lebih teliti.

Berikut adalah cuplikan dialog antara guru dan siswa ketika kegiatan akhir:

Guru : Setelah melakukan diskusi kelompok bapak akan membagikan soal lembar tugas secara individu, bapak harap semuanya menjawab dengan baik dan benar, apakah anak-anak bapak mengerti?

Siswa : Mengerti pak.

Guru : Ketika anak-anak bapak sudah selesai menjawab pertanyaan dari lembar tugas yang bapak bagikan kumpulkan diatas meja

Siswa : Iya pak.

Kegiatan akhir pembelajaran (± 10 menit). Guru meminta salah seorang siswa untuk menyimpulkan pembelajaran hari ini, namun siswa secara bersama-sama memberikan kesimpulan pembelajaran, guru memberikan penguatan (langkah ke-5 *open ended*) siswa dan guru menutup pelajaran dengan hamdalah dan salam (langkah ke-6 *open ended*)

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, diketahui bahwa pembelajaran berjalan dengan lancar. Observasi aktivitas guru dapat diketahui bahwa guru sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran namun harus ditingkatkan lagi

d. Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil belajar siswa kelas V SDN 002 Muara Jalai pada siklus secara rinci dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut in

Tabel. 4.2
Rekapitulasi Hasil Menulis Laporan Pengamatan Siswa Kelas V
SDN 002 Muara Jalai Pada Siklus I

NO	Interval (%)	Siklus I	
		N	%
1	90 -100 (Baik Sekali)	1	4
2	80 – 89 (Baik)	2	9
3	70 – 79 (Cukup)	7	30
4	60 – 69 (Kurang)	11	48
5	< 60 (Sangat Kurang)	2	9
	Jumlah Siswa	23	100,00
	Rata – rata	67,65	
	%Ketuntasan Klasikal	17	74,00
	Kategori	Kurang	

Sumber: Hasil Tes, 2021

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa rata – rata hasil belajar siswa pada siklus I hanya mencapai dengan kategori kurang. Siswa yang mendapatkan nilai baik sekali 1 orang dengan persentase 4%, siswa yang mendapat nilai baik 2 orang dengan persentase 9%, siswa yang mendapatkan nilai cukup terdapat 7 orang siswa dengan persentase 30%, siswa yang mendapatkan nilai kurang terdapat 11 orang dengan persentase 48%, dan siswa yang mendapatkan nilai sangat kurang terdapat 2 orang dengan persentase 9%.

Masih rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan guru belum dapat membuat siswa untuk aktif dalam belajar, dan berdiskusi dalam mengerjakan soal yang diberikan guru. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I terdapat dilihat pada table berikut.

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa dari 23 orang siswa mencapai 17 orang siswa atau persentase 74,00% yang mencapai ketuntasan secara individual. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara individu berjumlah 6 orang atau dengan persentase 26,08 %. Walaupun hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan ke siklus I, namun keberhasilan siswa belum mencapai 80%. Untuk itu penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II dengan lebih baik lagi.

e. Refleksi siklus I

Sebagaimana diketahui bahwa pada siklus I hasil belajar siswa telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan. Pada sebelum tindakan siswa yang tuntas hanya 13 orang siswa atau 56,52%. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 17 orang siswa atau 74,00%. Walaupun hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan ke siklus I, namun keberhasilan siswa belum mencapai 80%. Untuk itu penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II dengan lebih baik lagi.

Berdasarkan lembar pengamatan untuk aktivitas guru maka terdapat kelemahan pembelajaran diantaranya:

- 1) Guru kurang menguasai kelas, sebagian siswa bermain dengan bergurau bersama temannya.
- 2) Guru kurang optimal membimbing dan kurang mengarahkan pengelolaan kegiatan proses pembelajaran dengan materi menulis hasil laporan pengamatan melalui model *open ended* dengan media audiovisual ini perlu di lanjutkan pada siklus II. Yakni dengan cara

peneliti (guru) member perhatian, mengarahkan dan menyakinkan pada siswa makna dari tugas pengetahuan awal siswa, makna dari mengerjakan tugas sendiri dan makna dari manfaat menulis laporan serta guru mampu memperbaiki proses pembelajarannya.

- 3) Kurangnya siswa membuat tugas membuat laporan, di siklus ini siswa diberi hukuman yang mendidik karna tidak mengumpulkan tugas menulis laporan, dan siswa yang banyak ribut.
- 4) Pada saat membahas tentang menulis laporan bersama – sama siswa tidak banyak bertanya, sebagian siswa hanya mendengarkan, melihat, dan acuh tak acuh dengan pembahasan tersebut.
- 5) Dalam pembelajaran hanya sebagian kecil siswa memiliki semangat, hal ini disebabkan karna siswa baru mengetahui prosedur belajarnya. Untuk berikutnya guru perlu memperbaiki proses pembelajaran harus menguasai langkah–langkah model pembelajaran melalui menggunakan model *open ended*, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar siswa lebih aktif dalam belajar serta hasil belajar lebih meningkat, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

b. Siklus 2

Berdasarkan refleksi terhadap pelaksana tindakan siklus satu (1), maka perlu dilakukan siklus selanjutnya, yaitu siklus kedua. Dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran oleh guru, dengan harapan aktivitas belajar siswa juga meningkat pada tema 3 sub tema 1 dengan menggunakan model *open ended* untuk meningkatkan berpikir kritis

siswakelas V SDN 002 Muara Jalai Kecamatan Bangkinang . Adapun pelaksana tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu :

a. Tahap perencanaan

Peneliti pada tahap perencanaan berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru kelas V untuk menetapkan waktu penelitian yaitu pertemuan 1 siklus I dilaksanakan pada hari Kamis 24 Juli 2021. Sebelum dilaksanakan tindakan, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti yaitu: perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Evaluasi dan kunci jawaban yang telah disusun untuk pertemuan 1 siklus I, meminta kesediaan guru kelas V yaitu Bapak Nurzan, S.Ag SD untuk menjadi observer aktivitas guru (peneliti), dan teman untuk menjadi observer aktivitas siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran tema merupakan pelajaran inti, maka proses pembelajaran ini selalu ada setiap hari dengan 2 jam pelajaran pada setiap pertemuan. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan.

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal

Pertemuan pertama siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dimulai dari jam 08.40-10.05. Pada kegiatan awal guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu, mengajak berdo'a, dan melakukan apersepsi

sebelum memulai pembelajaran.

Guru menyampaikan materi tentang langkah-langkah model *open ended* untuk laporan pengamatan. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai yaitu, siswa mampu mengidentifikasi alat gerak dan membuat alat gerak pada manusia dan hewan serta mampu menentukan ide pokok dari paragraf.

Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang (langkah ke-2 *open ended*). Kemudian guru membagikan LKPD dan menjelaskan petunjuk kerja yang telah dibagikan tadi (langkah ke-3 *open ended*) Siswa dan dengan bimbingan guru kembali ke kelas. Perwakilan setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi mengenai laporan pengamatan yang telah dibuat. (Langkah ke-4 *open ended*).

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dilakukan selama (\pm 20 menit), guru bersama siswa menyimpulkan hasil belajar (langkah *open ended* ke-5), guru memberikan evaluasi dan guru memberikan tindak lanjut, Pertemuan pertama ini proses pembelajaran cukup berjalan sesuai dengan rencana guru. Namun, ketika dalam pembagian kelompok masih ada siswa yang tidak peduli, berbicara, bermain dan masih terlihat ada siswa yang melakukan aktivitas di luar pembelajaran dan ada juga siswa yang masih belajar secara

individu dibandingkan dengan kelompoknya. Hal ini dipengaruhi oleh penguasaan kelas masih kurang dilakukan oleh guru. Sehingga perlu perbaikan untuk pertemuan selanjutnya.

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal

Pertemuan kedua siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 25 juli 2021 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dimulaidari jam 09.30-11.15. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru mengkondisikan kelas, mengajak berdoa danmelakukan apersepsi dengan mengajak bernyanyi “Garuda pancasila”.

Indikator yang dicapai pada pertemuan kedua yaitu Indikator keterampilan menulis laporan pengamatan yang kedua dan ketiga adalah menenntukan ide pokok paragraph dari masing-masing paragraph dan manfaat organ gerak manusia.

Berikut cuplikan dialog antara guru dan siswa ketika kegiatan awal:

Guru : Sebelum memulai pelajaran, bapak mau bertanya sudah pernah menncari ide pokok di setiap paragraf ?

Siswa : Sudah pak

Guru : Sudah paham semua anak-anak bapak tentang itu?

Siswa : Belum pak, masih ada yang belu mengerti

Guru : Siapa yang belum paham?

Siswa : Saya pak, (beberapa siswa langsung mengacungkan

tangan) saya tidak paham tentang langkah-langkahnya pak.

Guru : Baiklah, sudah semangat semua untuk belajar? Karna dengan semangat kita akan cepat paham, sudah siap untuk mendengarkan Bapak menjelaskan?

Siswa : Sudah Pak, (semangat).

b) Kegiatan inti

Topik yang dibahas pada kegiatan inti adalah berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang kedua dan ketiga adalah membuat gambar cerita , yaitu siswa masih kurang mampu untuk mencari ide pokok paragraf, menjawab pertanyaan tentang organ fungsi manusia dan hewan . Serta dalam membuat gambar cerita.

Guru menayangkan video tentang struktur organ gerak pada manusia. Setelah penjelasan disampaikan kemudian, guru dan siswa melakukan tanya jawab (langkah ke-1 *open ended*. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan langkah-langkah memecahkan masalah kemudian guru berusaha memancing pertanyaan yang diajukan kesiswa.

Berikut adalah cuplikan dialog antara guru dan siswa ketika kegiatan inti:

Guru : Anak-anak, Bapak akan menjelaskan apa itu fungsi dari organ tubuh manusia dan hewan. Sebelum

bapak jelaskan ada yang tau apa itu fungsinya?

Siswa : Belum pak.

Guru : Baiklah bapak akan menjelaskan, Mengerti anak-anak?

Siswa : Mengerti bapak.

Guru : Dan sekarang perhatikan tayangan vidio yan tersaji di depan kelas !

Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang (langkah ke-2 *open ended*). Kemudian guru membagikan LKPD dan menjelaskan petunjuk kerja yang telah dibagikan tadi (langkah ke-3 *open ended*). Siswa dan dengan bimbingan guru kembali ke kelas. Perwakilan setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi mengenai laporan pengamatan yang telah dibuat (Langkah ke-4 *open ended*).

Berikut cuplikan dialog antara guru dan siswa ketika kegiatan inti:

Guru : Sudah siap diskusi kelompoknya?

Siswa : Sudah pak?

Guru : Sekarang perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi kelompoknya ya

Siswa : iya pak.

c) Kegiatan Akhir

Seteah diskusi selesai siswa mengerjakan evaluasi kedua

pada pertemuan minggu kedua dan guru kemudian mengingatkan siswa untuk lebih teliti.

Berikut adalah cuplikan dialog antara guru dan siswa ketika kegiatan akhir:

Guru : Setelah melakukan diskusi kelompok bapak akan membagikan soal lembar tugas secara individu, bapak harap semuanya menjawab dengan baik dan benar, apakah anak-anak bapak mengerti?

Siswa : Mengerti pak.

Guru : Ketika anak-anak bapak sudah selesai menjawab pertanyaan dari lembar tugas yang bapak bagikan kumpulkan diatas meja

Siswa : Iya pak.

Pada akhir pembelajaran (± 10 menit). Guru meminta salah seorang siswa untuk menyimpulkan pembelajaran hari ini, namun siswa secara bersama-sama memberikan kesimpulan pembelajaran, guru memberikan penguatan (langkah ke-5 *open ended*) siswa dan guru menutup pelajaran dengan hamdalah dan salam (langkah ke-6 *open ended*)

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, diketahui bahwa pembelajaran berjalan dengan lancar. Observasi aktivitas guru dapat diketahui

bahwa guru sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran namun harus ditingkatkan lagi.

c. Observasi Siklus II

1. Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 1

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran tema 1 sub tema 3 materi tentang fungsi alat organ dengan menggunakan model *open ended* dengan meningkatkan berpikir kritis siswa di siklus II pertemuan 1 dilaksanakan dan dinilai oleh pengamat berdasarkan lembar pengamatan guru. Pada siklus II pertemuan 1 tingkat respon siswa dalam menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi yang diberikan guru meningkat, hal ini disebabkan guru telah memberikan kepada seluruh siswa yang mengacungkan tangan dan meresponnya.

Siswa telah duduk ketempat masing-masing dengan tertib, karena telah mendapatkan bimbingan dan dan petunjuk guru. Guru telah memberikan bimbingan/;pkmjubgy seluruh anak, sehingga seluruh anak telah terlihat adanya kreativitas dan aktif. Guru telah memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya ketika menyimpulkan pelajaran, sehingga guru dapat mengetahui berapa besar kemampuan siswa menguasai materi yang telah dipelajari.

2. Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 2

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran materi Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *open ended* untuk berpikir kritis di siklus II pertemuan 2 dilaksanakan dan dinilai oleh pengamat

berdasarkan lembar pengamatan guru. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II pertemuan 2, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru secara keseluruhan telah berjalan dan terlaksana dengan baik. Seperti tingkat respon siswa dalam menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi yang diberikan guru meningkat. Hal ini disebabkan guru telah memberikan bimbingan seluruh kelompok, sehingga seluruh kelompok telah terlihat adanya kerjasama yang baik.

Guru telah memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya ketika menyimpulkan pelajaran, sehingga guru dapat mengetahui berapa besar kemampuan siswa dalam materi yang telah dipelajari. Guru telah mengawasi siswa mengerjakan evaluasi, sehingga suasana kelas menjadi tertib dan siswa saling bekerjasama.

3. Aktivitas Siswa Siklus II pertemuan 1

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tema 1 sub tema 3 dengan menggunakan model *open ended* untuk berpikir kritis di siklus II pertemuan 1 dilaksanakan dan dinilai oleh pengamat berdasarkan lembar pengamatan guru. Pada siklus II pertemuan 1 sudah terlaksana dengan baik, tingkat respon siswa dalam menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi guru telah meningkat.

Siswa sudah berani untuk menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi dari guru. Siswa sudah aktif dalam tanya jawab, sehingga memudahkan siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan. Siswa telah kembali ke tempat duduknya masing-masing dengan tertib

dan teratur, dan siswa telah berani dalam mengajukan pertanyaan kepada guru, walaupun pertanyaan tersebut masih salah.

4. Aktivitas Siswa Siklus II pertemuan 2

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *open ended* untuk berpikir kritis di siklus II pertemuan 2 dilaksanakan dan dinilai oleh pengamat berdasarkan lembar pengamatan guru. Diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 2 secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik, baik tingkat respon siswa dalam menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi guru telah meningkat, siswa sudah berani untuk menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi dari guru, siswa telah aktif dan kreatif dalam menulis laporan, sehingga memudahkan siswa untuk menulis laporan pengamatan dengan baik dan benar. Siswa telah kembali ketempat duduknya masing-masing dengan tertib dan teratur, dan siswa telah berani dalam mengajukan pertanyaan kepada guru, walaupun pertanyaan tersebut masih salah.

d. Laporan Berpikir Kritis Siswa

Berpikir kritis kelas V SDN 002 Muara Jalai pada siklus secara rinci dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini.

Tabel 4.3
Rekapitulasi Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 002 Muara Jalai Pada Siklus II

NO	Interval (%)	Siklus I	
		N	%
1	90 -100 (Baik Sekali)	5	4
2	80 – 89 (Baik)	10	9
3	70 – 79 (Cukup)	5	30

4	60 – 69 (Kurang)	1	48
5	< 60 (Sangat Kurang)	2	9
	Jumlah Siswa	23	100,00
	Rata – rata	78,00	
	%Ketuntasan Klasikal	21	91,30
	Kategori	Cukup	

Sumber: Hasil Tes, 2021

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa rata – rata berpikir kritis siswa pada siklus II mencapai 78,00% dengan kategori cukup. Siswa yang mendapatkan nilai baik sekali terdapat 5 orang siswa dengan persentase 22%, siswa yang mendapatkan nilai baik terdapat 10 orang siswa dengan persentase 43%, siswa yang mendapatkan nilai cukup terdapat 5 orang siswa dengan persentase 22%. Siswa yang mendapat nilai kurang terdapat 1 orang dengan persentase 6%. Siswa yang mendapat nilai sangat kurang terdapat 2 orang dengan persentase 9%. Meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II disebabkan siswa telah mulai aktif dalam belajar, dan siswa sudah mulai mengulang – ulang materi pelajaran di rumah.

Ketuntasan berpikir kritis belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.4
Ketuntasan Berpikir Kritis Pengamatan Siswa Kelas V 002
Muara Jalai Pada Siklus II

Nilai	Ketuntasan belajar	
	Tuntas	Tidak tuntas
	Jumlah (%)	Jumlah(%)
Sebelum tindakan	21(91,30)	2(12,00)

Sumber : Hasil Tes,2021

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa dari 23 orang siswa mencapai 21 orang siswa atau 91,30% yang mencapai ketuntasan individual. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara individu berjumlah 2 orang siswa atau dengan persentase 12,00%. Dengan demikian keberhasilan berpikir kritis siswa belajar siswa pada siklus II telah melebihi 80%, untuk itu penelitian ini hanya dilakukan sebanyak 2 siklus.

e. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, diketahui bahwa siswa yang tuntas mencapai 21 orang siswa atau dengan persentase 91,30%. Jumlah siswa yang tuntas sudah mulai meningkat, yaitu dari 17 orang (74%) menjadi 21 orang (91,30%). Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 80%, untuk itu penelitian ini hanya dilakukan sebanyak 2 siklus. Keberhasilan ini disebabkan guru dan siswa telah melaksanakan model *open ended* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dengan benar dan tepat. Sehingga sangat berdampak terhadap berpikir kritis belajar siswa, yaitu berpikir kritis belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan sampai siklus II.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang dilakukan guru pada siklus I masih belum maksimal dan masih kurang sempurna, diantaranya persiapan guru dalam menguasai materi pelajaran perlu ditingkatkan, agar ketika pelaksanaan guru betul – betul dapat menyampaikan dengan baik,

apalagi disertai dengan contoh. Setiap kali masuk kelas, hendaknya model dan media pembelajaran jangan sampai ketinggalan, agar tidak kesulitan dalam menjelaskan maksud materi yang diajarkan. Selain itu, waktu mengerjakan LKPD perlu ditentukan, agar tidak memakan waktu yang lama.

Sedangkan pada siklus II, guru telah benar – benar merencanakan tindakan dengan sebaik – baik mungkin. Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat baik sekali. Hal ini terlihat pada siklus II, guru telah membawa media pembelajaran setiap masuk ke kelas, telah menetapkan waktu mengerjakan LKPD, dan guru telah menguasai materi dengan baik, karena guru mampu menjelaskan materi disertai dengan contoh yang dapat menggali berpikir kritis siswa , sehingga dapat dipahami siswa dengan baik.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

Proses pembelajaran telah dilaksanakan guru sesuai dengan langkah-langkah pada RPP, namun pada siklus I aktivitas guru dan siswa masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu dilakukan tindakan siklus berikutnya. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II telah berjalan dengan amat baik dan pelaksanaannya telah menunjukkan keberhasilan, karena kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I telah berhasil diperbaiki dan dibenahi dengan baik oleh guru. Seperti guru telah membawa media pembelajaran setiap masuk ke kelas, telah menetapkan waktu mengerjakan LKPD, dan guru telah menguasai materi

dengan baik, karena guru mampu menjelaskan materi disertai dengan contoh.

3. Laporan Peningkatan Berpikir Kritis Siswa

Perbandingan hasil siswa pada tiap siklus dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4.5
Peningkatan Ketuntasan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 002
Muara Jalai Dari Sebelum Tindakan, Siklus I, Dan Siklus II.

Nilai	Ketuntasan Belajar	
	Tuntas	Tidak Tuntas
	Jumlah (%)	Jumlah(%)
Pra Tindakan	10(43,47)	13(56,52)
Siklus I	17(74,00)	5(29,00)
Siklus II	21(91,30)	2(12,00)

Sumber: Hasil Tes, 2021

D. Pembahasan

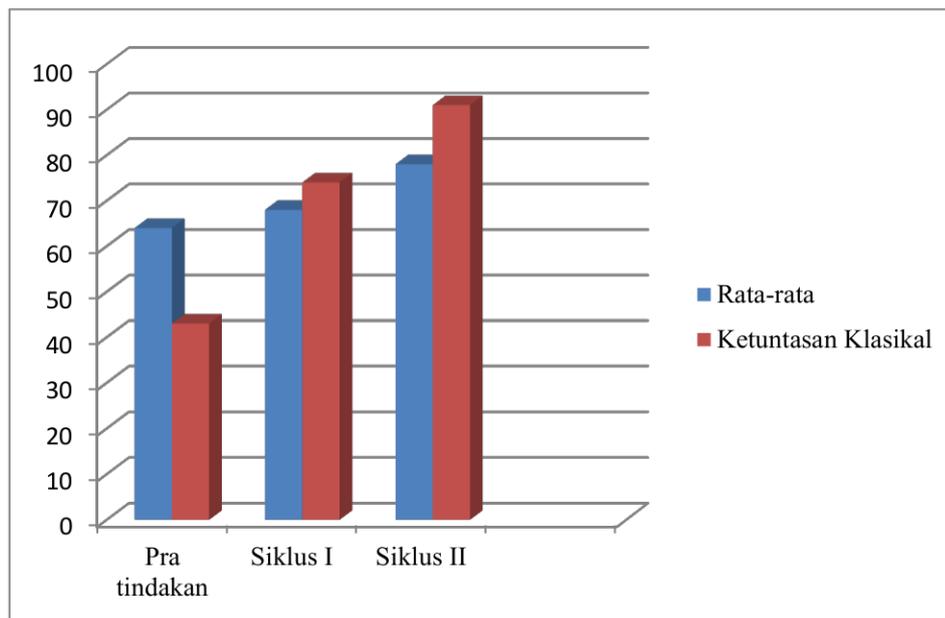
1. Perencanaan Pembelajaran Model *Open Ended Problem*

Berdasarkan hasil aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *Open Ended* selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Penelitian yang telah dijelaskan, diketahui bahwa guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik, seperti guru telah: menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan LKPD, menyusun alat evaluasi, menyusun media pembelajaran, menunjuk teman sejawat untuk menjadi observer, dan membuat lembaran observasi guru dan siswa. Dari beberapa aspek yang telah dipersiapkan guru, pada siklus I guru hanya kurang mempersiapkan diri dalam mengajar, sehingga guru kesulitan menyampaikan materi

pelajaran, karena kurang disertai contoh berupa media. Sedangkan pada siklus II guru telah secara maksimal dan matang dalam mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, dan hasil belajar siswa pun meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Hamalik (2003).

Pada pertemuan pertama dan kedua II proses pembelajaran sudah dikatakan baik, guru sudah bisa menguasai kelas, sudah bisa mengkondisikan waktu dan siswa mengerjakan evaluasi dengan baik, serta siswa mampu mengerjakan soal evaluasi dengan waktu yang telah ditentukan dan berjalan seperti yang direncanakan.. Hal ini dikarenakan guru dapat melaksanakan langkah – langkah *open ended* secara keseluruhan dengan baik dimana dalam evaluasi jawaban siswa bervariasi sejalan dengan teori *open ended*

Perbandingan hasil berpikir kritis siswa pada tiap siklus juga dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.1
Grafik Peningkatan Ketuntasan Hasil Berpikir Kritis Pengamatan Siswa
Kelas V SDN 002 Muara Jalai Dari Sebelum Tindakan,
Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa pada pra tindakan jumlah siswa yang tuntas hanya mencapai 10 orang dengan persentase (43,47%), sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 17 orang siswa atau dengan persentase (74%), artinya terjadi peningkatan sebesar 31%. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 21 orang siswa dengan persentase (91,30%), terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 17%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa besar peningkatan hasil berpikir kritis siswa dari pra tindakan hingga siklus II secara keseluruhan sebesar 48%.

2. Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan Model *Open Ended* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis

Diketahui bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Open Ended* untuk meningkatkan berpikir

kritis di siklus I masih banyak yang harus diperbaiki pada siklus II, yaitu guru perlu memperjelas pokok-pokok materi yang disampaikan dengan disertai contoh yang relevan, guru harus memberikan kesempatan kepada setiap siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi yang diberikan, guru harus lebih memperhatikan ketertiban ketika siswa maju kedepan dan mengajukan pertanyaan, dengan cara member bimbingan secara baik. Mengerjakan LKPD secara mandiri perlu pengawasan yang baik. Agar terbentuknya siswa yang kreatif, maka guru harus memberikan bimbingan kepada seluruh siswa dengan baik. Perlu memberikan kesempatan untuk bertanya ketika menyimpulkan pelajaran, agar guru mengetahui berapa besar kemampuan siswa menguasai materi yang telah dipelajari. Perlu pengawasan ketika siswa mengerjakan evaluasi, agar lebih tertib dan siswa tidak saling bekerja sama dalam mengerjakan LKPD.

Aktivitas guru pada siklus II secara keseluruhan telah berjalan dan terlaksana dengan baik, seperti tingkat respon siswa dalam menjawab pertanyaan apersepsi dan motivasi yang diberikan guru meningkat dengan baik, hal ini disebabkan guru telah memberikan kepada seluruh siswa yang mengacungkan tangan untuk meresponnya. Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ketika menyimpulkan pelajaran, sehingga guru dapat mengetahui berapa besar kemampuan siswa menguasai materi yang telah dipelajari. Guru telah

mengawasi siswa mengerjakan evaluasi, sehingga suasana kelas menjadi tertib, dan siswa tidak saling bekerjasama.

Berdasarkan hasil analisis skor aktivitas guru tersebut, membuktikan bahwa siswa telah mampu untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalahnya dalam pembelajaran dan memberdayakan siswa untuk berpikir lebih terbuka dalam berpikir kritis. Meningkatkan penugasan terhadap materi karena siswa mencari informasi dan menggunakannya secara aktif berkelompok, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Data tentang aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran terlihat jelas bahwa aktivitas siswa telah sesuai dengan perencanaan dan menunjukkan adanya peningkatan kualitas aktivitas siswa mulai dari pertemuan pertama pada siklus I sampai pertemuan ke II adalah 75% dengan katagori baik. Pengamatan aktivitas siswa dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II rata – rata persentase aktivitas siswa pada pertemuan ke II adalah 87,5 % dengan katagori amat baik.

Adanya peningkatan aktivitas siswa setiap siklusnya dikarenakan dalam mengikuti proses pembelajaran siswa semakun terfokus pada pemecahan meenyelesaikan soal dengan berpikir kritis yang dimunculkan. Tingkat berpikir kritis siswa semakin meningkat kondisi ini mmenunjukkan bahwa siswa telah termotivasi untuk menjawab soal dengan terbuka jawaban yang banyak sehingga siswa dapat berpikir secara bebas sesuai dengan nalarnya.

Model pembelajaran *Open Ended* ini merupakan salah satu untuk

membantu guru dalam pembelajaran yaitu dengan memancing jawaban siswa dalam menjawab soal. Hannafin (dalam Miftahul Huda, 2014) menyebutkan bahwa pembelajaran terbuka atau yang sering dikenal dengan istilah *Open-Ended Learning* merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu/siswa dibangun dan dicapai secara terbuka. Tidak hanya tujuan, model *Open-Ended Learning* juga bisa merujuk pada cara-cara untuk mencapai maksud pembelajaran itu sendiri. Sejalan dengan pengertian tersebut, Agi, Adun & Euis (2018) menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *Open-Ended Learning* ini peran guru tidak lagi sebagai pemberi informasi belaka, melainkan sebagai fasilitator, motivator da mediator bagi siswa. Guru tidak lagi hanya memindahkan informasi kepada siswanya namun para siswanya sendiri yang harus membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajarnya dengan cara berdiskusi dengan siswa lainnya tanpa terlepas dari bimbingan gurunya. Hal ini memberikan pengaruh besar pada berpikir kritis siswa terlihat dalam peningkatan nilai siswa.

Sebagaimana diketahui bahwa pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan. pada sebelum tindakan siswa yang tuntas hanya 10 orang atau 43,47%. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 17 orang siswa atau 74%.

Jumlah siswa yang tuntas sudah mulai meningkat, yaitu dari 17 orang (74%) pada siklus I menjadi 21 orang (91,30%) pada siklus II. Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 80%,

untuk itu penelitian ini hanya dilakukan 2 siklus. Keberhasilan ini disebabkan guru dan siswa telah menggunakan model *open ended* dengan berpikir kritis dengan benar dan tepat, sehingga sangat berdampak terhadap hasil belajar siswa, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari sebelum tindakan sampai siklus II. Sejalan dengan Susanto (2013) berpikir kritis matematis adalah suatu kegiatan berpikir tentang idea atau gagasan yang berhubungan dengan konsep atau masalah yang diberikan. Davis (Rusman, 2011) mengemukakan bahwa salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru.

Dari indikator berpikir kritis yang baik sekali dari indikator tujuan dengan nilai sangat baik , sedangkan komunikasi katagori baik dan yang terakhir indikator konsep karena siswa kurang bisa dalam menentukan konsep dalam pembelajaran Siswa kurang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir serta belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *open ended* adalah salah satu cara yang akan dimiliki siswa apabila menguasai sikap ilmiah yang mau berusaha untuk mencari jawaban atas segala rasa penasarannya akan sesuatu hal dengan begitu informasi yang didapatkan akan lebih mendalam serta menyeluruh sebagai pengetahuan bagi para siswa. Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis adalah suatu kecakapan berpikir secara efektif yang dapat membantu

seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Hasil Analisis tindakan ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu jika diterapkan berpikir kritis dengan model open ended maka dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa kelas V SDN 002 Muara Jalai dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Persiapan guru ada siklus I dalam menguasai materi pelajaran perlu ditingkatkan, agar ketika pelaksanaan guru betul-betul dapat menyampaikannya dengan baik, apalagi disertai dengan contoh. Hal ini terlihat pada siklus II, guru telah membawa media pembelajaran setiap masuk ke kelas, telah menetapkan waktu mengerjakan LKPD, dan guru telah menguasai materi dengan baik, karena guru mampu. Diketahui bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *open ended* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di siklus I masih banyak yang harus diperbaiki pada siklus II, sedangkan pada siklus II guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan sangat baik, tahap demi tahap pembelajaran dengan menggunakan model *open ended* dengan media audiovisual dapat terlaksana dengan sangat baik.

Meningkatnya aktivitas guru pada siklus II disebabkan guru telah menindaklanjuti kekurangan-kekurangannya yang terjadi pada siklus sebelumnya dan memperbaikinya dengan pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas meningkat, yaitu dari 17 orang (74%) pada siklus I menjadi 21 orang (91,30%) pada siklus II. Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 80%.

B. Implikasi

Implikasi hasil penelitian merupakan dampak atau akibat yang ditimbulkan dari pelaksanaan penelitian. Akibat atau dampak dari hasil penelitian ini, maka dapat diajukan implikasi yang berguna dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan siswa baik secara teoritis maupun praktis.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran penulis yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala sekolah, agar memberikan pelatihan kepada guru tentang model-model dan media pembelajaran
2. Bagi guru agar memperhatikan, strategi dan metode yang tepat untuk mengajar siswa
3. Kepada siswa sebaiknya mengulang-ulang materi yang telah dipelajari di rumah, agar siswa dapat menjawab setiap soal atau pertanyaan yang diajukan guru. .
4. Kepada peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti lebih dalam lagi tentang variabel lain yang terkait hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, K.P. (2017). "Exploring Critical Thinking for Secondary Level Students in Chemistry: from Insight to Practice". *Journal of Advanced College of Engineering and Management*. 3: 31- 39.
- Agi A, Rusyana & Erlin E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Open Ended Problems* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 5 (2).
- Edi Prayitno. (2016). Pengembangan Berpikir Divergen Dan Kritis Melalui Soal Terbuka. *JKPM*, 3 (1).
- Gunur, B., Ramda, A. H., & Makur, A. P. (2019). Pengaruh Pendekatan ProblemBased Learning Berbantuan Masalah Open-Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Sikap Matematis Siswa [*The Influence Of The Problem-Based Learning Model Assisted By Open-Ended Problems Towards Mathematical Critica*. *Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i1.1912>
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Huda, M. (2013). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husnidar, Ikhsan, M., & Rizal, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(april), 71–82.
- Mauliana Wayudi, Suwatno, Budi Santoso. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 5 No. 1, January 2020, Hal. 67-82
- Nurazizah, S., & Nurjaman, A. (2018). Analisis Hubungan *Self Efficacy* Terhadap, 1(3), 361–370.
- Paul, R. and Elder, L. (2007). *Consequential Validity: Using Assessment to Drive Instruction, Foundation for Critical Thinking*. Berkeley: University of California.
- Pt. Laksmi Darmayanti. (2014). Model *Open Ended* Berbasis *Reinforcement* Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 18 Daging Puri Denpasar Utara. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1 (2).

- Sanjaya, F. (2019). Efektivitas Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Vii D Di Smpn 1 Pacet - Cianjur). *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.23969/oikos.v3i1.1405>
- Sihotang, K., K, F. R., Molan, B., Ujan, A. A., & Ristyantoro, R. (2012). *Critical Thinking: Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan.
- Sumaryati, E. & Sumarmo, U. (2013). Pendekatan Induktif-Deduktif disertai strategi Think-pair-square-share untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan berpikir kritis serta disposisi matematis siswa SMA.*INFINITI*, 2(1), 26–42.
- Surif, Johari., Nor Hasniza Ibrahim dan Siti Fairuz Dalim. 2013. *Problem Solving: Algorithms And Conceptual And Open Ended Problems In Chemistry*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.1055
- Sumianto.(2017). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar*. LPPM Universitas Pendidikan Indonesia.